

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sebagai sarana dalam meningkatkan dan mengoptimalkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan seperti yang tercantum dalam pasal 3 bab II Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat diraih dengan adanya implementasi nyata dalam proses pendidikan yang meliputi beberapa jenjang, salah satunya pendidikan dasar. Pendidikan dasar menjadi pijakan awal bagi peserta didik yang melandasi jenjang pendidikan menengah. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

Anak usia sekolah dasar Menurut Wong (2009, hlm. 75) adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya. Sikap tanggung jawab pasti berada di dalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bersosialisasi yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Anak sudah semakin luas lingkungannya dengan orang-orang di luar rumah, yaitu dengan teman bermain di sekitar rumah dan dengan teman di sekolah. Tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir meliputi:

(1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, (2) Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri, (3) Belajar bergaul dengan teman sebaya, (4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita, (5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung, (6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, (7) Mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai, (8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga, dan (9) Mencapai kebebasan pribadi (Izzaty dkk, 2008, hlm. 103 – 104).

Tugas - tugas perkembangan di atas harus diselesaikan oleh setiap individu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Untuk dapat menyelesaikannya, individu dibantu oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab penuh pada setiap masa perkembangan. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat dalam keluarga. Tugas-tugas perkembangan di atas juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah dan teman-temannya. Guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendampingi individu pada masa kanak-kanak akhir. Hal ini dikarenakan guru menjadi orang tua di sekolah yang wajib memantau perkembangan setiap peserta didiknya. Peran guru dalam memengaruhi perkembangan peserta didik sangat penting. Guru harus peka dengan setiap tingkah laku peserta didiknya di kelas maupun di luar kelas. Guru membantu peserta didiknya dalam menyelesaikan setiap tugas perkembangan, sehingga peserta didik akan berhasil di kehidupan yang selanjutnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan khususnya dalam lingkungan teman sebaya akan sangat mempengaruhi proses perkembangan.

Perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek, yaitu perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan kepribadian. Kepribadian menjadi karakteristik yang melekat pada seseorang sehingga membedakan dengan orang lainnya. Kepribadian menurut Sujanto, dkk (2009, hlm. 12) adalah kesatuan psikofisis yang kompleks, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang unik. Kesatuan psikofisis merupakan kesatuan antara jasmani dan rohani yang saling mempengaruhi. Hal ini dapat ditunjukkan sebagian individu mempunyai tingkah laku yang hampir sama, tetapi

Anindya Widita, 2020

**ANALISIS PENGEMBANGAN INTERNALISASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak ada yang benar-benar sama. Sama halnya dengan kepribadian setiap individu yang unik dan berkembang dinamis.

Pola pembentukan kepribadian anak sangat ditentukan oleh peran keluarga dan lembaga pendidikan/sekolah (Sujanto, dkk. 2009, hlm. 10). Kemudian, anak menentukan sendiri sesuai dengan kemampuan, kekuatan, dan kreasi sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, anak akan melakukan penyesuaian diri yang unik dan berkembang bersama-sama dengan lingkungannya terutama sekolah, serta menentukan jenis penyesuaian yang akan dilakukan anak.

Sedangkan menurut Farozin dan Fathiyah (2004, hlm. 26) menyatakan bahwa kepribadian dapat dikelompokkan berdasarkan pemahaman tingkah laku melalui teori tipologi. Tipologi merupakan cara untuk menggolongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan. Hal ini didasari karena kepribadian individu merupakan kesatuan antara jasmani dan rohani yang saling mempengaruhi. Jasmani atau fisik menentukan karakter dan tingkah laku, sebaliknya karakter dan tingkah laku tercerminkan pada jasmani atau fisik individu. Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergaulan hidup. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Kepribadian dan karakter menjadi kekuatan individu yang bisa membuat unik sekaligus membuatnya eksis secara autentik dalam kehidupan.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang, yaitu mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter dan kepribadian sama-sama berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter sangat penting, sehingga sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar menanamkan karakter melalui proses pembelajaran. Sekolah harus dapat mengembangkan watak dasar yang seharusnya dimiliki peserta didik sebagai nilai moral pokok yaitu peduli (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Akan tetapi, orang tua dan keluarga juga sangat perlu dalam internalisasi pengetahuan dan kesadaran kepada anak tentang karakter. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Menurut Zubaedi (2011, hlm. 11) Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya). Karakter yang baik mencerminkan kepribadian yang baik pula.

Menurut Wibowo (2013, hlm. 3-4) Bangsa Indonesia saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa. Seperti maraknya kasus tawuran, tindak korupsi di semua lini kehidupan, kebohongan publik, dan tidak adanya kepastian hukum, karena realitanya hukum di Indonesia bisa diperjualbelikan. Hal ini merupakan contoh karakter yang masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagaimana telah dicitacitakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Akibat dari maraknya krisis degradasi moral tersebut pemerintah Indonesia dewasa ini tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap institusi pendidikan. Melalui implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan, dengan cara ini diharapkan krisis degradasi moral dapat teratasi. Diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian karakter.

Pendidikan karakter merupakan implementasi dari Pancasila sebagai ideologi negara yang merupakan program nasional. Pancasila sebagai pedoman pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yaitu diharapkan mampu mendukung upaya mewujudkan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran Pancasila dalam kehidupan di Indonesia sangat dibutuhkan untuk saat ini karena kehidupan di Indonesia saat ini sudah semakin memprihatinkan. Implementasi fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup, juga akan menentukan keberhasilan fungsi Pancasila sebagai dasar Negara. Jika setiap warga negara telah melaksanakan Pancasila sebagai pandangan hidup (mempunyai karakter/moral Pancasila), maka akan menjadi ketika warga Negara yang baik,

paling tidak akan berusaha untuk menghindari tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma hukum maupun norma moral.

Terdapat delapan belas pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang perlu dikembangkan (dalam Ningsih, 2014, hlm. 65). Dari delapan belas pendidikan karakter tersebut salah satu karakter yang perlu ditanamkan adalah karakter tanggung jawab. Lickona (1991, hlm. 95) menjelaskan bahwa: *“Responsibility is the active side of morality, responsibility includes caring for oneself and others, fulfilling obligations, contributing to society, alleviating the suffering of others and creating a better world.”* Artinya: “Tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas, tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Sejalan dengan Lickona, Zubaedi (2011, hlm. 76) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut lagi Tirtahardja dan Sulo (2005, hlm. 8) menguraikan tanggungjawab berdasarkan wujudnya. Pertama, tanggungjawab terhadap diri sendiri yaitu, manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Kedua, tanggungjawab terhadap masyarakat yaitu, segala tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain. Ketiga, tanggungjawab terhadap lingkungan ialah kemampuan individu dalam membuat keputusan bertitik tolak pada norma-norma sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan orang lain. setiap tindakan yang akan dilakukan selalu diperhitungkan dan diantisipasi dampak dan

akibatnya bagi orang lain. Keempat, tanggungjawab terhadap Tuhan yaitu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadanya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa.

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat tanggung jawab yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Nabi Agung Muhamad SAW. Sebagai umat islam yang baik kita wajib melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT lewat Al-Qur'an dan Rosululloh. Tanggung jawab disini terkait dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah, terhadap keluarga, masyarakat dan negara. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, disebut demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang berbicara mengenai tanggung jawab salah satunya diungkapkan dalam surah Al-Isra ayat 36:

Artinya: *“Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya”*. (Qur'an Surah 17:36)

Dalam ayat ini jelas bahwa segala apa yang didengar, dilihat dan tersirat dalam hati manusia kelak akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Menurut Quraish Shihab ayat ini menegaskan bahwa manusia akan dituntut mempertanggungjawabkan kerja *alfi'ad* atau hatinya. Adapun pertanggung jawaban yang tersirat dalam hati ada tiga kategori. *Petama*, disebut dengan *هاجس* / *hajis*, yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika. *Kedua*, disebut dengan *خاطر* / *khathir* yaitu sesuatu yang terlintas sejenak kemudian berhenti. *Ketiga*, disebut dengan *حدث نفس* / *hadist nafs* yaitu bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. *Keempat*, disebut dengan *هم* / *hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya. *Kelima*, disebut dengan *عزم* / *'azm* yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses dan dimulainya suatu langkah pelaksanaan (Shihab, 2004, hlm. 466).

Tanggungjawab erat kaitannya dengan kebahagiaan. Manusia yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, adil, bijaksana, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, manusia akan selalu berusaha memenuhi kewajibannya melalui seluruh potensi dirinya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang mau berkorban untuk kepentingan orang lain ataupun orang banyak. Manusia yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab ia dapat menunaikan kewajibannya dengan baik. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain. Sebaliknya orang yang tidak bertanggung jawab akan menghadapi kesulitan, sebab ia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik dan tentunya tidak mengikuti aturan, norma serta nilai-nilai yang berlaku.

Ciri-ciri orang yang bertanggungjawab menurut Sukiati (dalam Desina, 2012, hlm. 17) ada enam; 1) Hasil kerja, kemampuan individu melaksanakan tugas yang disepakatinya sehingga membuat dirinya berusaha menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan berkualitas baik; 2) Kesediaan menanggung risiko, yaitu Individu tersebut memiliki kesediaan untuk menerima risiko atas keputusan yang diambilnya, tindakan yang dilakukan, dan akibat dari hasil kerjanya; 3) Pengikatan diri pada tugas, yaitu adanya keterikatan antara diri secara keseluruhan dengan tugas yang diembannya; 4) Prinsip hidup, yaitu setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh individu dalam menerima dan melaksanakan tugas selalu dilandasi oleh prinsip yang dianutnya, tujuan hidupnya, dan sejauh mana tugas-tugas itu memberi makna pada hidupnya; 5) Kedirian yaitu kemampuan individu untuk membuat keputusan secara mandiri. Selain sadar dengan tugas dan kewajibannya, juga sadar dengan hak-hak yang dimilikinya; 6) Keterikatan sosial yaitu kemampuan individu dalam membuat keputusan bertitik tolak pada norma-norma sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan orang lain. setiap tindakan yang akan dilakukan selalu diperhitungkan dan diantisipasi dampak dan akibatnya bagi orang lain.

Dalam penelitian ini, siswa yang akan dikembangkan karakter tanggungjawabnya adalah siswa sekolah dasar kelas atas. Allen dan Marotz (2012,

hlm. 209) mengatakan bahwa pada usia anak sekolah dasar kelas atas, anak menjadi semakin sadar diri dan lebih fokus pada diri sendiri; mengerti kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab; dan mengerti adanya konsekuensi bagi setiap perbuatannya. Sebagai salah satu pilar karakter tanggungjawab yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar meliputi mempersiapkan diri sendiri untuk menjadi yang terbaik, tepat waktu, disiplin, dapat bekerja sama dengan kawan, dan pengendalian diri.

Lebih jelasnya lagi, ciri-ciri tanggung jawab untuk siswa sekolah dasar, yaitu: siswa menyelesaikan tugas yang diberikan, meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, mengumpulkan tugas tepat waktu, menaati peraturan yang telah dibuat, berbicara dengan santun, melaksanakan piket kelas, hadir tepat waktu, dan mengendalikan diri dengan cara tidak mencontek.

Pada kenyataannya, siswa di sekolah dasar belum menunjukkan karakter tanggung jawab sesuai yang disebutkan di atas. Pertama, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas, (ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, siswa lupa membawanya). Kedua, banyak siswa yang menggunakan seragam tidak sesuai aturan (atribut tidak lengkap, tidak memakai topi ketika upacara bendera, tidak memakai seragam sesuai dengan jadwal seragam sekolah). Ketiga, banyak siswa yang berbicara tidak santun terhadap guru ataupun teman (berbicara kasar, mengejek teman, memotong pembicaraan, dan berbicara dengan nada yang tinggi). Keempat, banyak siswa yang tidak melaksanakan piket kelas (setelah pembelajaran selesai siswa pulang dengan tidak membersihkan kelasnya). Kelima, banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah dan terlambat masuk ke dalam kelas ketika selesai istirahat. Keenam, banyak siswa yang masih mencontek ketika diberikan tugas oleh guru, maupun mencontek ketika sedang ujian.

Dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas, agar generasi penerus Indonesia dapat menjadi orang-orang yang bertanggung jawab maka karakter tanggung jawab sejak masa anak-anak perlu diupayakan. Masa anak-anak merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang menentukan kepribadian dasar pada diri seseorang. Perkembangan anak tersebut juga melibatkan banyak faktor, bukan hanya sekedar perkembangan fisik melainkan juga dengan perilaku,



proses berfikir, emosional serta moral dan sikapnya. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diberi modal pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik. Dari semua itu maka suatu saat nanti saat anak tumbuh dewasa akan menjadi warga negara yang cerdas serta tidak menyimpang dari ajaran moral yang telah ditanam oleh orang tua maupun gurunya.

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Lickona (2013, hlm. 61) yang mengatakan bahwa sikap hormat dan bertanggung jawab harus diajarkan sejak dini jika ingin membangun manusia yang melek etika yang dapat memosisikan diri mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam sebuah masyarakat. Lickona juga menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan hukum moral alamiah yang dasar diajarkan di sekolah. Karakter tanggung jawab sangat penting untuk membangun kesehatan pribadi; menjaga hubungan intrapersonal; membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan; serta membentuk dunia yang adil dan makmur.

Jika karakter tanggung jawab ditanamkan sejak masa anak-anak maka kelak saat dewasa akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masyarakat, mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya baik untuk dirinya sendiri, masyarakat (orang lain), lingkungan, bangsa dan Negara serta kepada Tuhannya. Selain itu dengan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab maka seseorang akan mendapat kepercayaan dari orang lain dan juga disenangi oleh orang lain.

Penguasaan tanggung jawab penting ditekankan untuk siswa sekolah dasar. tanggung jawab berarti berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Maksudnya, siswa dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar mengambil keputusan dan mau menghadapi segala akibat yang terjadi. Siswa tidak akan lari dari situasi yang diakibatkan oleh perbuatannya dan mau menanggung akibat serta tidak menyalahkan orang lain (Suparno, 2003, p.114).

Untuk dapat memenuhi tanggung jawab, anak harus punya kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan. Anak perlu memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan sadar terhadap resiko jika pekerjaan tidak dikerjakan atau

memberikan hasil kerja yang rendah. Anak yang belajar bertanggung jawab akan meningkatkan rasa untuk mampu melakukan sesuatu (Clemes & Bean, 2001, p.68). Anak yang belajar bertanggung jawab akan membuat keputusan yang lebih baik.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter khususnya tanggung jawab. Menurut Gunawan (2012, hlm. 19-22) faktor yang dapat memengaruhi pembentukan tanggung jawab individu adalah faktor internal (berupa diri sendiri, insting/naluri, kemauan/kehendak, adat kebiasaan, suara hati, dan keturunan) dan faktor ekstern (berupa lingkungan keluarga, sekolah/pendidikan, dan pergaulan). Selanjutnya, Lickona (2012a, hlm. 37-55) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggungjawab ialah keluarga dan sekolah.

Dalam penelitian ini, karakter tanggungjawab dikembangkan melalui internalisasi di sekolah, dimana sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggungjawab. Johnson (1986, hlm. 124) menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Menurut Hornsby (1995, hlm. 624), internalisasi merupakan : *“Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one”s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*. Artinya : “sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan”.

Internalisasi dari kedua pandangan diatas, dapat dimaknai sebagai proses menumbuhkan nilai dalam diri seseorang melalui bimbingan orang lain. Internalisasi ini dapat terjadi melalui struktur dalam masyarakat sehingga membentuk kepribadian seseorang. Internalisasi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, dan berkeyakinan. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.

Pengembangan internalisasi karakter tanggungjawab di sekolah dalam penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona (1991, hlm. 17) yang menjelaskan bahwa *“Good charater is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice”*.

Karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek”.

Berhasil tidaknya penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang penting bagi setiap proses penanaman nilai karakter. Praktik pembelajaran karakter di dalam kelas menuntut guru untuk memperhatikan cara yang tepat dalam bertindak sebagai berikut (Koesoemo, 2007, pp.231-232): (1) guru menjadi pengasuh, teladan, dan pembimbing.(2) menciptakan komunitas moral. Guru perlu membantu siswa untuk saling menghargai, memiliki rasa hormat, dan bertanggung jawab atas kelompok. (3) menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan bersama. (4) menciptakan lingkungan kelas yang melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan. (5) mengajarkan nilai karakter dengan cara mengagali materi pembelajaran dari mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai moral. (6) mempergunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Selanjutnya Lickona mengidentifikasi sembilan komponen berbasis kelas dari program pendidikan karakter yang komprehensif, yaitu: 1) *Act as models and mentors for students* (Bertindak sebagai model dan mentor bagi siswa), 2) *create a classroom that provides a supportive moral community* (menciptakan ruang kelas yang menyediakan komunitas moral yang mendukung), 3) *use discipline as an opportunity to teach about moral reasoning* (menggunakan disiplin sebagai kesempatan untuk mengajar tentang penalaran moral), 4) *encourage democracy in the classroom* (mendorong demokrasi di kelas), 5) *teach character across the curriculum* (mengajar karakter lintas kurikulum), 6) *utilize cooperative learning when teaching* (memanfaatkan pembelajaran kooperatif ketika mengajar), 7) *provide opportunities for moral reflection* (memberikan peluang bagi refleksi moral), 8) *teach students about conflict resolution* (mengajar siswa tentang resolusi konflik), and 9) *encourage students to take pride in their work (also known as*

“*conscience of craft*”) (dan mendorong siswa untuk bangga dengan pekerjaan mereka).

Melihat penjelasan di atas, internalisasi tanggung jawab pada siswa sekolah dasar dapat dikembangkan dengan cara pembiasaan yang menghasilkan budaya sekolah dan pembelajaran di kelas yang mengarahkan pembelajaran dengan suatu model pembelajaran inovatif dengan pemberian tugas sehingga dapat meningkatkan aspek afektif berupa karakter tanggung jawab siswa.

Peneliti melakukan observasi di salah satu Sekolah Dasar Negeri daerah Kota Cimahi. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, Sekolah Dasar ini telah melakukan penanaman karakter tanggungjawab melalui pembiasaan dan peraturan yang dibuat oleh sekolah berdasarkan tingkatan kelas. Pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah ini dilakukan di rumah dan di sekolah. Peraturan yang dibuat untuk kelas satu yaitu, menyimpan dan membawa tas sendiri, menjaga kebersihan diri. Kelas dua yaitu, menyiapkan buku dan alat tulis sekolah sendiri, buang sampah pada tempatnya, mengerjakan PR. Kelas tiga yaitu, mengerjakan tugas/PR, mengerjakan piket kelas, meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Kelas empat yaitu, menjaga barang sendiri, merapikan meja setiap hari, menyiapkan perlengkapan sekolah, beribadah dengan sungguh-sungguh. Kelas lima, menyimpan barang pada tempatnya, menyelesaikan tugas dan PR, merapikan tempat tidur sendiri, sholat tanpa disuruh. Kelas enam, menjaga barang milik sendiri, melaksanakan tugas sekolah, merapikan meja dan kursi, merapikan tempat tidur, mencuci piring sendiri, sholat tanpa disuruh.

Penanaman karakter tanggungjawab melalui peraturan dan pembiasaan di sekolah ini di evaluasi setiap harinya melalui lembar evaluasi. Lembar evaluasi dibagi menjadi dua, di rumah dan di sekolah, lembar evaluasi di sekolah dilakukan oleh guru wali kelasnya masing-masing, dan lembar evaluasi di rumah dilakukan dan di awasi oleh orang tua.

Dari uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis pengembangan internalisasi karakter tanggungjawab di sekolah dan dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini karakter tanggung jawab yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah menyelesaikan tugas yang diberikan,

mengumpulkan tugas tepat waktu, dapat bekerjasama dengan kelompoknya, menaati peraturan yang telah dibuat, berbicara dengan santun, dan mengendalikan diri dengan cara tidak mencontek.

Terkait dengan internalisasi karakter tanggung jawab, peneliti memfokuskan pada kajian penelitian mengenai “Analisis Pengembangan Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar”.

### **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, belum optimalnya internalisasi karakter tanggung jawab peserta didik, terindikasi karena praktik mendidik yang belum menyentuh pada internalisasi karakter. Internalisasi karakter tanggung jawab pada peserta didik Sekolah Dasar diharapkan mampu menumbuhkan karakter manusia-manusia Indonesia yang membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan intrapersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan, serta membentuk dunia yang adil dan makmur. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Pengembangan Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar?”

Untuk kepentingan mengeksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah proses pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah evaluasi hasil pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?
4. Apa saja faktor pendorong dalam pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?
5. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?
6. Bagaimanakah solusi setiap hambatan dalam pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas implementasi pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar. Tujuan khusus penelitian ini berupaya menemukan pola internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar yang meliputi:

1. Gambaran perencanaan pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.
2. Gambaran proses pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.
3. Gambaran evaluasi hasil pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.
4. Gambaran faktor pendorong dalam pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.
5. Gambaran faktor penghambat dalam pengembangan internalisasi karakter tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar.
6. Solusi setiap hambatan dalam mengembangkan internalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan dalam rangka penanaman karakter tanggung jawab, secara khusus dalam internalisasi karakter tanggung jawab pada peserta didik di sekolah dasar serta dapat memperkaya keilmuan mendidik karakter merupakan kajian dari yang diperhatikan pedagogik.

2. Secara Praktis.

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan temuan yang mengkontribusi dalam merancang pelaksanaan pembelajaran dengan evaluasinya sehingga mampu menginternalisasi karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.

- b. Penelitian ini diharapkan sebagai temuan yang berkontribusi bagi perencanaan program sekolah, pengembangan silabus, penyediaan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pembelajaran khususnya karakter tanggung jawab siswa Sekolah Dasar.
- c. Penelitian ini diharapkan sebagai temuan yang berkontribusi bagi landasan dalam menentukan kebijakan penyusunan kurikulum yang khususnya dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa Sekolah Dasar.